

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama dalam menjalankan bisnisnya, yaitu untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan tujuan mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan melakukan pembelian persediaan barang dagang yang akan dijual kembali kepada pelanggan agar mendapatkan laba bagi perusahaan (Palar, *et al.*, 2020). Dalam hal ini, perusahaan perlu memperhatikan beberapa hal agar tujuan dalam memperoleh laba dapat tercapai secara maksimal terutama pada perusahaan dagang yaitu persediaan barang dagang. Terpenuhinya persediaan barang dagang dalam suatu perusahaan sangat penting karena menunjang jalannya perdagangan pada tingkat produksi maupun penjualan. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan yang cukup, maka perusahaan tidak bisa memenuhi pesanan penjualan yang diminta oleh pelanggan.

Salah satu aset yang paling sering terjadi pemasukan dan pengeluaran dalam aktivitas perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang. Hal ini dikarenakan transaksi pembelian dan penjualan barang dagang terjadi secara terus menerus. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengelolaan dan pengawasan yang baik terhadap persediaan agar terhindar dari resiko kelebihan dan kekurangan jumlah persediaan yang menyebabkan kerugian dan menurunnya laba yaitu dengan melakukan pencatatan persediaan yang baik dan benar. Kekurangan persediaan akan mengakibatkan terhentinya kegiatan operasional perusahaan dalam penjualan barang dagang karena tidak tersedianya barang yang akan dijual. Sedangkan kelebihan persediaan akan menyebabkan penumpukan persediaan di gudang yang berakibat terjadinya persediaan yang hilang, masa berlaku barang telah *expired*, dan kerusakan persediaan akibat penumpukan barang. Pengawasan terhadap persediaan barang dagang juga penting dilakukan untuk melindungi persediaan dari tindakan curang atau kelalaian yang mungkin terjadi, serta mengevaluasi kebijakan persediaan secara keseluruhan. Hal ini

bertujuan untuk menghasilkan umpan balik bagi perencanaan yang lebih baik di masa yang akan datang (Zahari & Novi, 2019)

Salah satu proses akuntansi adalah mencatat dan menilai persediaan barang dagang. Pada proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang dibutuhkan tingkat kehati-hatian yang tinggi karena persediaan merupakan salah satu komponen aset yang paling aktif dan sering terjadi kesalahan, terutama dalam menentukan persediaan akhir. Kesalahan dalam pencatatan dan penilaian persediaan dapat berakibat fatal pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan untuk tahun berjalan maupun tahun berikutnya, sebab persediaan pada akhir periode merupakan persediaan awal periode berikutnya. Pada laporan posisi keuangan perusahaan dagang, nilai persediaan merupakan komponen yang sangat signifikan dibandingkan dengan nilai total aktiva lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya beban pokok penjualan merupakan komponen utama yang menentukan kinerja atau hasil operasi perusahaan dagang selama periode tertentu. Pencatatan dan penilaian inilah yang akan menjadi dasar dalam menentukan besarnya laba yang akan diperoleh atau kerugian yang harus ditanggung perusahaan (Ridzal, 2019)

Penerapan metode persediaan yang baik akan melindungi persediaan dari kemungkinan kesalahan pencatatan dan kehilangan persediaan barang dagang. Terdapat dua metode pencatatan dalam mencatat persediaan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu metode periodik dan metode perpetual. Dalam pencatatan metode periodik, beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir akan dilakukan perhitungan fisik (pengecekan langsung ke gudang) hanya di akhir periode, sehingga apabila perusahaan ingin mengetahui beban pokok penjualan dan persediaan akhir pada waktu tertentu maka perusahaan harus melakukan perhitungan fisik terlebih dahulu di gudang. Sedangkan dalam pencatatan metode perpetual, setiap perubahan yang terjadi pada persediaan selalu dilakukan pencatatan kedalam kartu persediaan, sehingga nilai beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir dapat diketahui setiap saat tanpa melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan (Hasanah & Ritawati, 2021). Pemilihan metode perpetual cukup efektif bagi perusahaan, karena dengan menggunakan metode ini

perusahaan dapat mengetahui dan mengelola jumlah persediaan yang siap digunakan setiap saat (Wani, 2022).

Menurut (SAK EMKM, 2018) menyatakan bahwa “entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau Rata-rata Tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan”. Untuk metode FIFO, perusahaan dapat mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Metode ini akan lebih menguntungkan perusahaan jika biaya persediaan per unit menurun, karena harga pokok penjualan akan lebih besar sehingga menyebabkan laba kotor yang didapat lebih kecil dibandingkan apabila jika biaya perunit meningkat (Rianita, 2021). Selain itu, metode FIFO juga digunakan oleh perusahaan karena memiliki perhitungan dan pelaksanaannya yang sederhana, nilai persediaan akhir pada laporan posisi keuangan mencerminkan harga yang berlaku saat ini serta agar terhindar dari kerusakan dan keusangan persediaan barang di gudang (Satyadipura & Ignatius, 2021)

Sedangkan metode rata-rata (*Average*) merupakan perhitungan rata-rata antara biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia yang hasilnya akan menjadi biaya rata-rata dari produk yang akan dijual. Jika perusahaan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) atau rata-rata tertimbang dalam menilai persediaannya maka akan mempermudah perusahaan untuk menilai persediaan barang dagang dalam setiap periode dan dapat mengetahui besarnya beban pokok penjualan barang dagang yang ada di perusahaan dengan mudah tanpa harus menghitung kembali (Annisa dkk., 2021)

Penggunaan metode dalam penilaian persediaan barang sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan, yaitu berpengaruh pada nilai persediaan akhir di laporan posisi keuangan dan nilai beban pokok penjualan di laporan laba rugi. Jika metode yang digunakan dalam penilaian persediaan barang dagang tidak tepat, maka nilai persediaan akhir di laporan posisi keuangan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Begitu juga dengan beban pokok penjualan di laporan laba rugi, jika metode yang digunakan dalam penilaian persediaan barang dagang tidak tepat maka nilai beban pokok penjualan pada laporan laba rugi tidak mencerminkan nilai yang akurat (Mesta & Ryan, 2020).

Apotek Hikmah Jaya Palembang merupakan salah satu jenis perusahaan perdagangan yang bergerak pada bidang penjualan obat-obatan. Apotek Hikmah Jaya Palembang didirikan oleh Ibu Puspasari dan berlokasi di JL. Kol. H. Burlian No.343 Palembang kode pos 30151. Apotek Hikmah Jaya Palembang merupakan perusahaan yang tergolong ke dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sehingga perusahaan diharuskan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) No. 9 tahun 2018 tentang persediaan dalam melakukan pencatatannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan apabila timbul permasalahan baik secara internal maupun eksternal pada perusahaan (Hutabarat & Thetty, 2021).

Apotek Hikmah Jaya Palembang belum melakukan pencatatan dan penilaian persediaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) No. 9 tahun 2018 oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Persediaan barang dagang yang masuk dan keluar sudah dicatat oleh perusahaan dalam catatan keluar masuk barang yang sederhana. Catatan keluar masuk barang tersebut belum menggunakan metode pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan hanya terdapat jumlah unit barang tanpa adanya harga per unit. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mencatat dan menghitung nilai persediaan barang dagang. Selain pencatatan persediaan barang dagang, perusahaan juga belum menggunakan metode penilaian persediaan barang dagang sehingga untuk mengetahui nilai persediaan akhir dari persediaan yang tersisa maka perusahaan hanya mengalikan harga beli terakhir dengan jumlah unit persediaan akhir. Hal ini akan mengakibatkan nilai beban pokok penjualan dalam laporan laba rugi dan nilai persediaan akhir dalam laporan posisi keuangan yang didapat perusahaan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dinyatakan dalam latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan SAK EMKM pada Apotek Hikmah Jaya Palembang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa persediaan barang dagang yang masuk dan keluar sudah dicatat oleh perusahaan dalam catatan keluar masuk barang yang sederhana tetapi catatan tersebut belum menggunakan metode pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan hanya terdapat jumlah unit barang tanpa adanya harga per unit. Perusahaan juga belum menggunakan metode penilaian persediaan barang dagang sehingga untuk mengetahui nilai persediaan akhir dari persediaan yang tersisa maka perusahaan hanya mengalikan harga beli terakhir dengan jumlah unit persediaan akhir. Maka dari itu, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pencatatan persediaan barang dagang pada Apotek Hikmah Jaya Palembang berdasarkan SAK EMKM?
2. Bagaimana metode penilaian persediaan barang dagang pada Apotek Hikmah Jaya Palembang berdasarkan SAK EMKM?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar dalam penulisan laporan akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada penerapan metode pencatatan dan metode penilaian persediaan sesuai dengan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018. Metode pencatatan dilakukan menggunakan perpetual dan penilaian dilakukan dengan metode FIFO dan metode Rata-rata Tertimbang. Persediaan yang akan dibahas pada Apotek Hikmah Jaya Palembang dibatasi menjadi tiga jenis obat meliputi Sanmol, Paracetamol dan Trifamol selama bulan Januari sampai Desember 2022. Data yang digunakan dalam pembuatan laporan akhir ini adalah data penjualan dan pembelian tiga jenis obat yang paling didominasi konsumen.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pencatatan persediaan barang dagang dengan menggunakan metode perpetual berdasarkan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui metode penilaian persediaan barang dagang dengan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) berdasarkan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui metode penilaian persediaan barang dagang dengan menggunakan metode Rata-rata Tertimbang (*Average*) berdasarkan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.

1.4.2 Manfaat penulisan

Manfaat penulisan yang diharapkan dalam laporan akhir ini adalah:

1. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi perusahaan dalam menetapkan metode pencatatan dan metode penilaian persediaan barang dagang di masa yang akan datang sesuai dengan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.
2. Bagi Akademik
Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik dan menambah referensi bahan bacaan untuk mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya, khususnya Jurusan Akuntansi tentang analisis pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan SAK EMKM No. 9 Tahun 2018.
3. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah tentang metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun laporan akhir ini dibutuhkan data yang akurat, objektif dan mendukung analisis terhadap penyelesaian permasalahan yang ada

diperusahaan. Menurut Sugiyono (2017:137) pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Teknik wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik pengamatan/observasi, merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.
4. Triangulasi, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Berdasarkan pengertian di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan laporan akhir ini, dengan menggunakan cara survei yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan persediaan barang dagang pada Apotek Hikmah Jaya Palembang. Selain itu, penulis juga membaca buku referensi atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas guna mendapatkan teori-teori pendukung yang relevan.

1.5.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:137) bahwa sumber data yang dapat digunakan yaitu:

1. Data Primer
Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Berdasarkan sumber data di atas, maka penulis menggunakan data primer dalam pengambilan data di Apotek Hikmah Jaya Palembang. Data primer berupa

hasil wawancara secara langsung dengan pihak perusahaan dan data pembelian dan data penjualan persediaan barang dagang pada Apotek Hikmah Jaya Palembang.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar laporan akhir terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan atau materi yang akan dibahas, tiap-tiap bab memiliki hubungan antar bab satu dengan lain. Untuk memberikan gambaran secara jelas, berikut ini diuraikan mengenai sistematika pembahasan laporan akhir ini secara singkat, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan laporan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini penulis berisikan landasan teori yang menguraikan secara singkat mengenai teori-teori yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Teori-teori yang akan diuraikan adalah pengertian persediaan, jenis-jenis persediaan, biaya-biaya yang dimasukkan dalam persediaan, metode pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan, perbandingan metode penilaian persediaan dan akibat kesalahan pencatatan persediaan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini penulis menguraikan tentang kondisi umum mengenai keadaan Apotek Hikmah Jaya Palembang, yang meliputi sejarah singkat perusahaan, logo perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, metode pencatatan persediaan barang dagang perusahaan, metode penilaian persediaan barang dagang perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan membahas mengenai analisis metode pencatatan persediaan barang dagang dan metode penilaian persediaan barang dagang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dalam penyusunan laporan akhir. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga penulis memberikan saran-saran yang mungkin akan bermanfaat bagi perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada.